



KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :
“Shanti Shanti Shanti”

PENCIPTA :
I Wayan Setem
NIP. 197209201999031001

PAMERAN :
Pameran Tunggal “Manunggaling Kala Desa:
Melintas Fenomena Ruang dan Waktu” pada 18 – 25 Juli 2009
di Sangkring Art Space, Nitiprayan RT. 1 RW. 20 No. 88 Ngastiharjo Kasihan,
Bantul, Yogyakarta 55182

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2009**

Data Karya

Judul : “Shanti Shanti Shanti”
Tahun : 2009
Media : akrilik pada kanvas
Ukuran : 160 x 200 cm

Abstrak

Berangkat dari pengamatan terhadap *lingga-yoni* dan setelah mendalaminya maka muncul gagasan tentang “*Manunggaling Kala Desa, Melintas Fenomena Ruang dan Waktu dalam Penciptaan Seni Lukis*” sebagai tema. Yang ingin saya cermati di sini ialah sudut-sudut psiko-antropologisnya pada *lingga-yoni*. Telaahnya hendaknya dipandang sebagai upaya pembacaan kembali/reinterpretasi atas simbol *lingga-yoni* untuk ditawarkan pada seni lukis. Persepsi saya terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *manunggaling kala desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas penginderaan, tetapi mengandaikan proyeksi diri atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi. Persepsi saya dapat menghayati *lingga-yoni* menjadi bermakna, sehingga dapat menyadari hubungannya dengan ruang (*desa*) dan waktu (*kala*). Persepsi tidak semata-mata ditujukan kepada pencapaian pengetahuan kognitif semata, tetapi membawa muatan pada *feeling* yang berkaitan dengan nilai-nilai, seperti nilai estetik, nilai moral, dan nilai religius. Pada konteks itulah, saya menempatkan eksplorasi kreatif penciptaan karya seni lukis sebagai upaya refleksi kritis melintas fenomena ruang dan waktu dengan tajuk “*manunggaling kala desa*”. Di dalam ketegangan kreatif serupa itu saya ingin mengkritisi kondisi Bali yang telah menjadi ajang “pertempuran” berbagai ideologi akibat globalisasi. Manunggal secara teknis melukis juga berarti menggabungkan unsur-unsur/elemen-elemen seni rupa, media berbeda serta beragam teknik menjadi satu kesatuan yang harmoni. Semakin jelaslah, bahwa azas fragmentaris merupakan fondasi dari entitas yang diwujudkan. Di samping itu diperlukan kemampuan menata segenap unsur rupa tidak saja di dalam kepentingan hukum komposisi, melainkan pula pada kepentingan makna dan ekspresi.

Dalam pembentukan menggali dan aspek memanfaatkan nilai-nilai probabilitas dari berbagai aspek dan yang terkait dengan aspek visual maupun teknik artistik lainnya serta representasi konsep estetikanya. Dengan menggali dan membuka berbagai kemungkinan mampu memunculkan gagasan, imajinasi dan berbagai pencitraan yang bersifat simbolik dan metaforik dalam kerangka untuk melahirkan jati diri/keunikan.

Proses penciptaan karya seni lukis ini difokuskan pada pendekatan hermeneutik yaitu dengan melakukan pengamatan, pencermatan terhadap tanda-tanda, dan menafsirkannya atau menginterpretasi dengan pemaknaan terhadap *subject matter* dengan *jukstaposisi* dan sintesis. Dalam perwujudannya ke dalam karya seni lukis, kajian estetik sebagai suatu pendekatan yang utama berkaitan dengan tujuan penciptaan.

Kata-kata kunci: *lingga-yoni*, manunggal, *kala desa*, ruang, dan waktu.

Deskripsi Karya

Peluncuran *branding Bali* pada bulan Agustus 2007 mengilhami terciptanya karya ini. Mencermati dari substansi *branding Bali* tersebut maka saya kerjakan dengan membuat semacam pola yang menyerupai gugus pulau Bali yang kemudian pola-pola itu terus direspon dengan berbagai kombinasi warna. Ide membuat pulau Bali tersusun banyak adalah sebagai citra reproduksi Bali yang terus menerus demi kebutuhan industri pariwisata. Di sisi lain saya masih ada kekawatiran dengan sistem manajemen dari industri kepariwisataan Bali yang tidak berjalan pada credo "pariwisata untuk Bali".

Ada sejumlah alasan mengapa *branding Bali* adalah *Shanti Shanti Shanti*. Kata *Shanti* selain menjadi bentuk kesantunan dalam mengakhiri percakapan atau wacana, sesungguhnya mengandung keindahan karena makna dan kenyataannya. *Shanti* yang berarti damai dalam ruang lingkup budaya dan sosiologi Bali. Kenyataan ini bisa diperiksa dari aspek historis, antropologis, budaya dan relasi dengan lingkungan.

Bali *Shanti* berbicara mengenai kedamaian; keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Petunjuk terkecil yang diperlihatkan pada teks di dalam folder adalah kalimat 'Pulau Dewata' dan 'Pulau Seribu Pura', akan tetapi penyampaian pesan tersebut gagal ketika kombinasi teks dan gambar sisanya tidak mendukung. Namun, Bali juga jelas menangkap bahwa betapa tradisi itu seakan mulai memudar, mulai ditinggalkan orang bahkan Bali itu seperti saya gambarkan ibarat ayam potong yang siap "disembelih".


Kerukunan merupakan salah satu kunci dalam mewujudkan kebahagiaan hidup. Kerukunan dapat diwujudkan apabila sikap toleransi sudah bisa dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat dalam berinteraksi sosial. Sikap toleransi tersebut tentunya tidak bisa terlepas dari ajaran Kitab Suci Weda yang mengalir dan terjawantahkan disetiap sisi kehidupan umat Hindu di Bali, baik dalam ranah upacara, seni, dan budaya. Dharma Gita adalah salah satu produk budaya Bali yang dijiwai oleh ajaran Weda, yang dimana isinya selain mengandung aspek estetika juga sarat akan muatan ajaran etika kehidupan.

LAMPIRAN

Solo Painting Exhibition

Manunggaling Kala Desa

Melintas Fenomena Ruang dan Waktu



I WAYAN SETEM

Master's Final Project at Postgraduate Program
of Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta

Writer:
Jean Cousteau


Guest Writer:
Dr M. Dwi Marianta
Widya Foerwoko Soegarda

Pameran dibuka oleh:
Profesor Drs Soeprapto Soedjono MFA, PhD
Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sabtu, 18 Juli 2009, pukul 19.30 WIB di
Sangkring Art Space
Nitisrayan RT. 1 RW. 20 No. 68 Ngestiharjo
Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Indonesia - 55182
Telp/Fax: 0274 - 381032, 081227675676
email: sangkring@gmail.com

18-25 Juli 2009
Sangkring Art Space, Yogyakarta

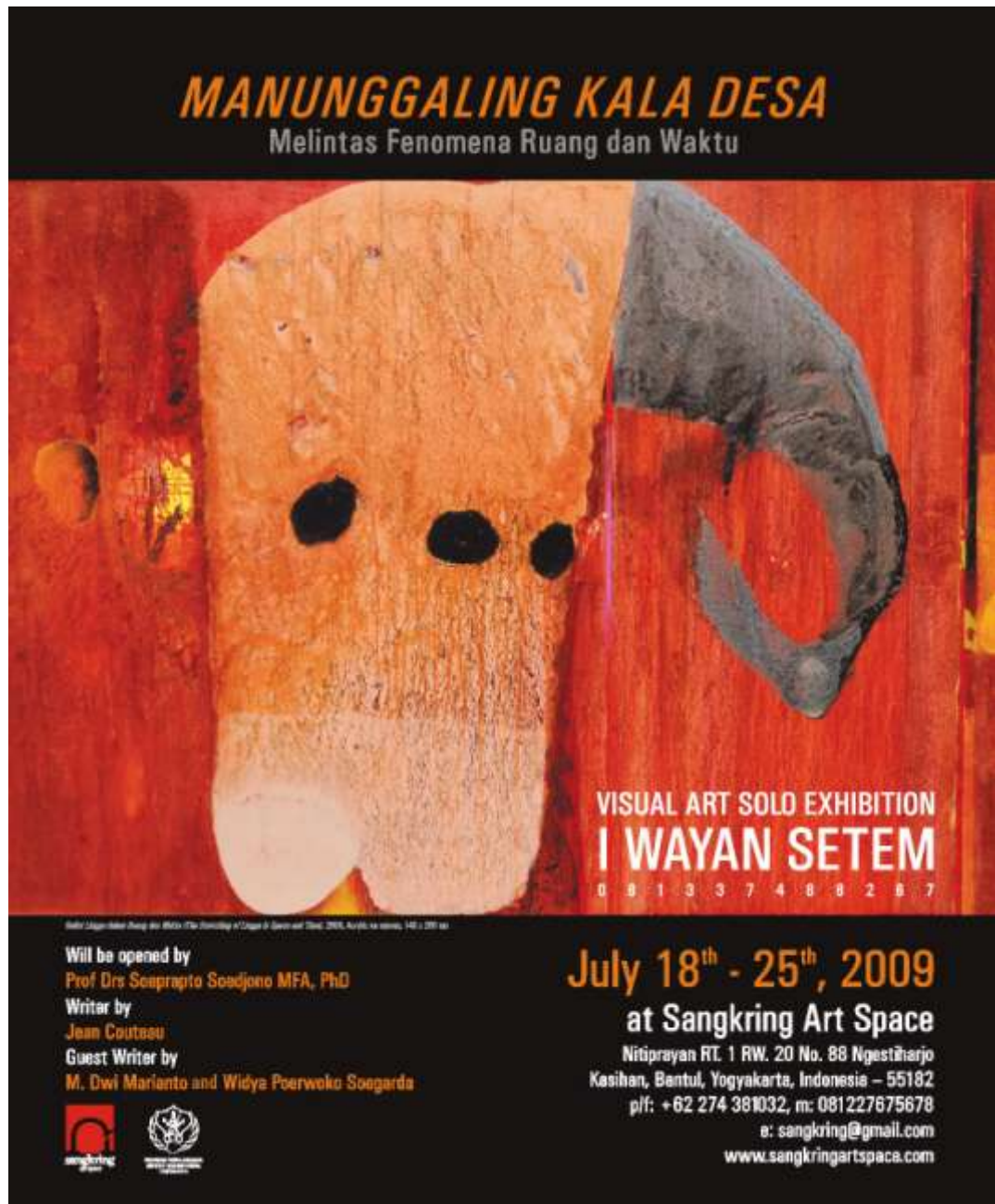
Buku: Dikawatirkan, 12.00 - 20.00 WIB
Minggu: 14.00 - 17.00 WIB
Gelanggang Seni Sangkring
Seni 11, an-11.com



Poster pameran



Spanduk pameran



Publikasi pameran pada majalah *Arti*, Edisi 017 Juli 2009, h. 109.

Manunggaling Kala Desa Hadir di Sangkring

BERANGKAT dari pengamatan dan eksplorasi terhadap *lingga-yoni*, muncul gagasan *Manunggaling Kala Desa*. Mengambil tema Melintas Fenomena Ruang dan Waktu, pameran seni lukis karya I Wayan Setem digelar 18-25 Juli.

Bertempat di Sangkring Art Space Yogyakarta, 22 karya yang dipamerkan dibuat sekitar tahun 2008-2009. Menurut Wayan, persepsi terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *Manunggaling Kala Desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas pengindraan. Namun, mengandaikan proyeksi atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi.

"Saya menghayati dan menyadari hubungannya dengan ruang (desa) dan waktu (kala). Dalam hal ini, persepsi tidak hanya ditujukan pada pencapaian pengetahuan kognitif, tetapi membawa nilai-nilai estetis, moral, dan re-

ligius," jelas Wayan.

Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prof Drs Soeprpto Soedjono MFA PhD mengungkapkan, meski pameran ini hasil karya ujian tugas akhir S2, tapi dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Hal ini sebagai upaya pencitraan sekaligus menjaring apresiator seni di luar kampus.

Semua karya ini merupakan perpaduan dualisme alami-kodrati yang paradoksal ranah maknanya maupun berorientasi pada *rua bineda* yang saling beriringan dan melengkapi bak *purusa-pradana* (laki-laki-perempuan).

"Saya mengajak para penikmat seni untuk membuka persepsi seluas-luasnya sebagaimana kita dianugerahi 'kebebasan' oleh Tuhan YME. Sembari mencoba 'berdialog estetis' dengan semua yang tersajikan dalam karya lukis Wayan Setem ini," jelasnya. (*-3)-g

Berita pameran termuat pada *Kedaulatan Rakyat* (17 Juli 2009).



Pengunjung mengisi daftar hadir dan pembagian katalog pameran



Pengkarya memberi sambutan



Drs Subroto Sm., MHum, selaku pembimbing akademik dan pembimbing utama Tugas Akhir memberi sambutan.



Profesor Drs Soeprpto Soedjono, MFA, PhD, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta memberi sambutan sekaligus membuka pameran



Suasana pameran di lantai bawah yang dipadati pengunjung



Pengunjung menyaksikan karya